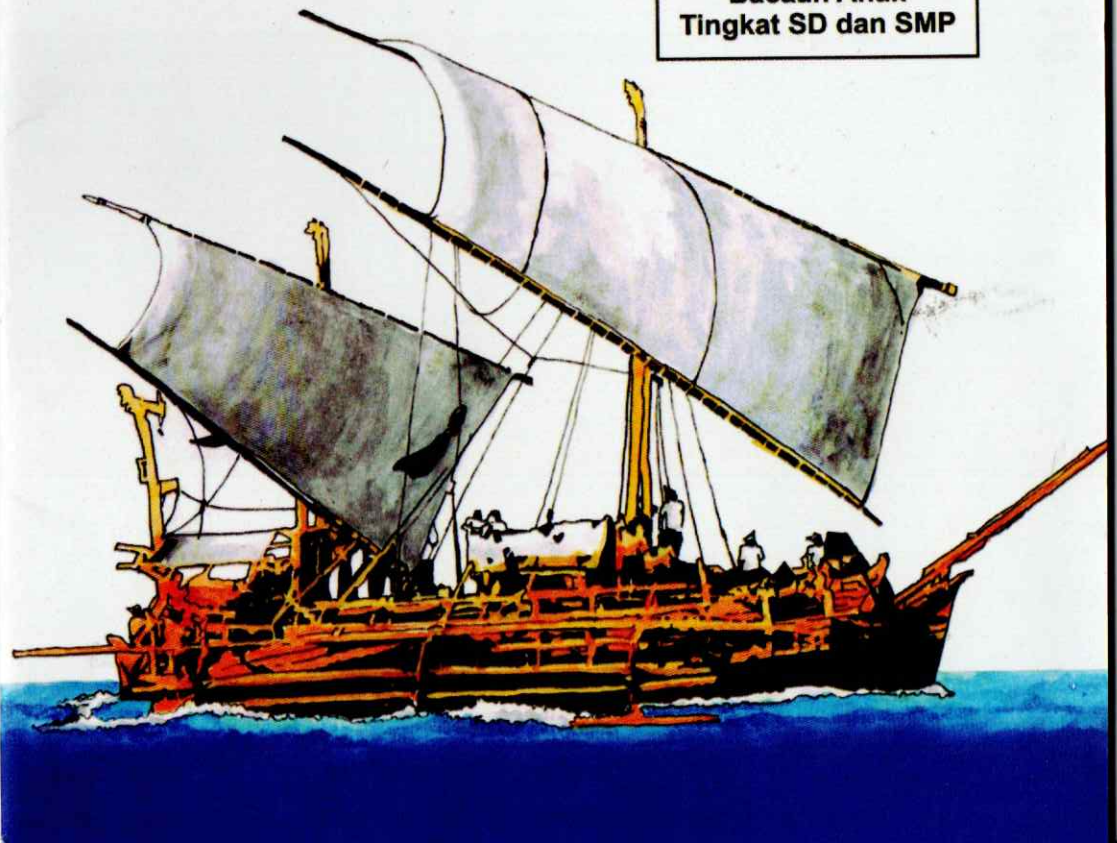
BALAI BAHASA SULAWESI TENGAH

JAMRIN ABUBAKAR

NGILINAYO

Legenda Gempa Bumi di Tanah Kaili

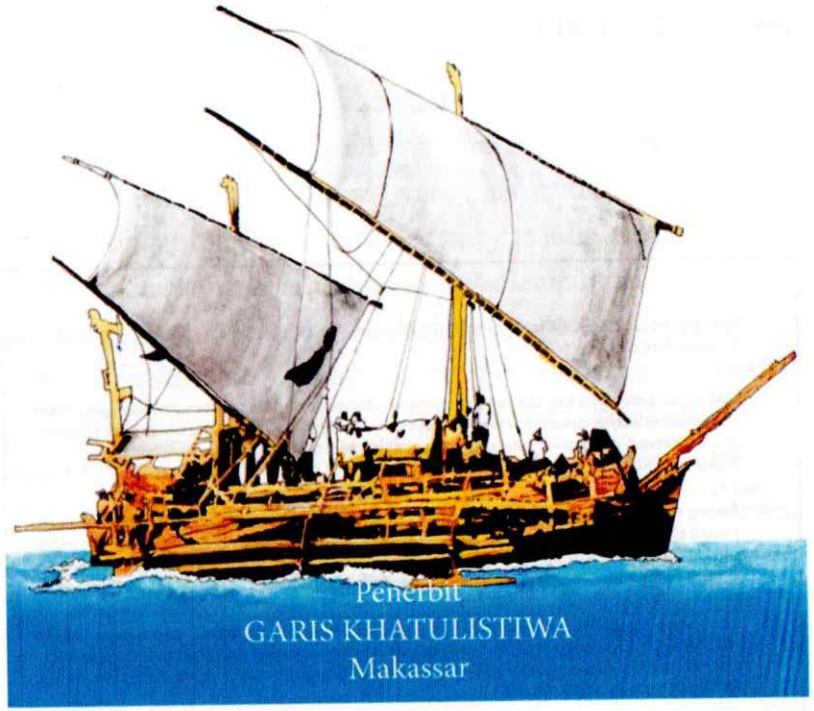
Bacaan Anak
Tingkat SD dan SMP



NGILINAYO

LEGENDA GEMPA BUMI DI TANAH KAILI

Jamrin Abubakar



Penerbit
GARIS KHATULISTIWA
Makassar

Ngilinayo - Legenda Gempa Bumi di Tanah Kaili
© Jamrin Abubakar

Penulis
Jamrin Abubakar

Ilustrator/Desain Cover
Zulkifly Pagessa

Cetakan I. 2019
diterbitkan
Garis Khatulistiwa (Anggota IKAPI)
Jl. Borong Raya No. 75 A Makassar
Telp. 081114124721 - 08114125721
email: gunmonoharto@yahoo.com

Hak Cipta Dilindingi oleh Undang-undang

ISBN 978 623 7617 41 9

Sanksi Pelanggaran Hak Cipta

Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta
Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaanm dilahirkan tanjpa mengurangi pembatasan yang menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.
Ketentuan Pidana

Pasal 72 :

2. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat satu (1) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah)
3. barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Literasi adalah istilah yang merujuk kepada seperangkat kemampuan dan keterampilan individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, literasi tidak bisa dilepaskan dari kemampuan berbahasa. Menulis adalah bagian dari kemampuan berbahasa. Kegiatan menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis untuk tujuan tertentu, misalnya memberi tahu, meyakinkan, dan menghibur.

Menulis sebagai bagian dari kecakapan literasi perlu diasah dan digalakkan. Hali ini dikarenakan, ternyata tidak mudah menulis bahan literasi yang membutuhkan kreativitas tingkat tinggi. Selain kreatif, seorang penulis dalam menulis bahan bacaan literasi saat ini dituntut mempunyai inovasi atau kebaruan dalam tulisannya. Bahkan, sebagai penulis sebaiknya memiliki kekhasan atau karakter yang membedakan tulisannya dengan tulisan orang lain. Oleh karena itu, perlu upaya penumbuhan penulis yang kreatif, inovatif, dan berkarakter.

Upaya menumbuhkembangkan literasi di Sulawesi Tengah dilakukan dengan cara mengadakan kegiatan sayembara penulisan bahan bacaan literasi sebagaimana yang telah dilaksanakan oleh Balai Bahasa Sulawesi Tengah. Ada tiga kategori, yaitu (1) Jenjang Membaca Dini (Usia 0—3 Tahun),

Ngilinayo - Legenda Gempa Bumi di Tanah Kaili
© Jamrin Abubakar

Penulis
Jamrin Abubakar

Ilustrator/Desain Cover
Zulkifly Pagessa

Cetakan I. 2019
diterbitkan
Garis Khatulistiwa (Anggota IKAPI)
Jl. Borong Raya No. 75 A Makassar
Telp. 081114124721 - 08114125721
email: gunmonoharto@yahoo.com

Hak Cipta Dilindingi oleh Undang-undang

ISBN 978 623 7617 41 9

Sanksi Pelanggaran Hak Cipta

Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta
Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaanm dilahirkan tanjpa mengurangi pembatasan yang menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.
Ketentuan Pidana

Pasal 72 :

2. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat satu (1) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah)
3. barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Literasi adalah istilah yang merujuk kepada seperangkat kemampuan dan keterampilan individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, literasi tidak bisa dilepaskan dari kemampuan berbahasa. Menulis adalah bagian dari kemampuan berbahasa. Kegiatan menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis untuk tujuan tertentu, misalnya memberi tahu, meyakinkan, dan menghibur.

Menulis sebagai bagian dari kecakapan literasi perlu diasah dan digalakkan. Hali ini dikarenakan, ternyata tidak mudah menulis bahan literasi yang membutuhkan kreativitas tingkat tinggi. Selain kreatif, seorang penulis dalam menulis bahan bacaan literasi saat ini dituntut mempunyai inovasi atau kebaruan dalam tulisannya. Bahkan, sebagai penulis sebaiknya memiliki kekhasan atau karakter yang membedakan tulisannya dengan tulisan orang lain. Oleh karena itu, perlu upaya penumbuhan penulis yang kreatif, inovatif, dan berkarakter.

Upaya menumbuhkembangkan literasi di Sulawesi Tengah dilakukan dengan cara mengadakan kegiatan sayembara penulisan bahan bacaan literasi sebagaimana yang telah dilaksanakan oleh Balai Bahasa Sulawesi Tengah. Ada tiga kategori, yaitu (1) Jenjang Membaca Dini (Usia 0—3 Tahun),

(2) Jenjang Pramembaca (Usia 4—5 tahun), dan (3) Jenjang Membaca Awal, Lancar, Lanjut, dan Mahir (Tingkat SD--SMP). Hasil dari sayembara penulisan bahan bacaan literasi, yaitu kategori Membaca Dini (Usia 0—3 tahun), yaitu (1) Aku dan Tubuhku oleh Sofianti Bantara, (2) Terima Kasih Bunda oleh Muhlisa Nurkamiden, (3) Burung Nuri yang Sombong oleh Himawan, (4) Belajar Taat oleh Sofianti Bantara, dan (5) Ayo Mengenal Hewan oleh Hasbullah. Selanjutnya, untuk kategori Pramembaca (Usia 4—5 tahun), yaitu (1) Keluarga Ayam dan Sang Pemburu oleh Hasbullah, (2) Kucing Topeule oleh Himawan, (3) Ayo Singkirkan Benda yang Menghalangi Jalan oleh Muhlisa Nurkamiden, (4) Kutilang yang Sombong oleh Nurdiansyah, dan (5) Aku Sayang Aster Merah oleh Ika Novitasari. Kemudian, untuk kategori Membaca Awal, Lancar, Lanjut, dan Mahir (Tingkat SD—SMP), yaitu (1) Ngilinayo oleh Jamrin Abubakar, (2) Langgai Naroso oleh Akhlis Ikhlas, (3) Pak Soleh dan Si Putri Tikus oleh Nirmayanti, (4) Asal Usul Bukit Situmpang oleh Sri Martiana, dan (5) IPK (Ilmu tentang Palu Koro), 7,4 SR oleh Ahmad Maulidi.

Kelima belas buku tersebut layak sebagai bahan bacaan literasi sebagaimana jenjang usia yang dikategorikan. Tiap-tiap buku tersebut mempunyai kekhasan masing-masing. Buku-buku pengayaan literasi tersebut kini hadir dihadapan Anda, pembaca budiman.

Semoga buku pengayaan literasi ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa, orangtua, dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat

untuk menumbuhkan budaya pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, November 2019

Drs. Adri, M.Pd.
Kepala Balai Bahasa Sulawesi Tengah

(2) Jenjang Pramembaca (Usia 4—5 tahun), dan (3) Jenjang Membaca Awal, Lancar, Lanjut, dan Mahir (Tingkat SD--SMP). Hasil dari sayembara penulisan bahan bacaan literasi, yaitu kategori Membaca Dini (Usia 0—3 tahun), yaitu (1) Aku dan Tubuhku oleh Sofianti Bantara, (2) Terima Kasih Bunda oleh Muhlisa Nurkamiden, (3) Burung Nuri yang Sombong oleh Himawan, (4) Belajar Taat oleh Sofianti Bantara, dan (5) Ayo Mengenal Hewan oleh Hasbullah. Selanjutnya, untuk kategori Pramembaca (Usia 4—5 tahun), yaitu (1) Keluarga Ayam dan Sang Pemburu oleh Hasbullah, (2) Kucing Topeule oleh Himawan, (3) Ayo Singkirkan Benda yang Menghalangi Jalan oleh Muhlisa Nurkamiden, (4) Kutilang yang Sombong oleh Nurdiansyah, dan (5) Aku Sayang Aster Merah oleh Ika Novitasari. Kemudian, untuk kategori Membaca Awal, Lancar, Lanjut, dan Mahir (Tingkat SD—SMP), yaitu (1) Ngilinayo oleh Jamrin Abubakar, (2) Langgai Naroso oleh Akhlis Ikhlas, (3) Pak Soleh dan Si Putri Tikus oleh Nirmayanti, (4) Asal Usul Bukit Situmpang oleh Sri Martiana, dan (5) IPK (Ilmu tentang Palu Koro), 7,4 SR oleh Ahmad Maulidi.

Kelima belas buku tersebut layak sebagai bahan bacaan literasi sebagaimana jenjang usia yang dikategorikan. Tiap-tiap buku tersebut mempunyai kekhasan masing-masing. Buku-buku pengayaan literasi tersebut kini hadir dihadapan Anda, pembaca budiman.

Semoga buku pengayaan literasi ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa, orangtua, dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat

untuk menumbuhkan budaya pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, November 2019

Drs. Adri, M.Pd.
Kepala Balai Bahasa Sulawesi Tengah

PENGANTAR PENULIS

Dari masa ke masa penuturan cerita rakyat atau legenda cenderung mulai berkurang, terutama pada masyarakat perkotaan dalam wilayah Kota Palu, Donggala dan Sigi. Dikhawatirkan suatu saat pasti mengalami kepunahan dan tak diketahui lagi oleh generasi mendatang. Di antaranya adalah cerita rakyat berkaitan dengan bencana alam banjir, gempa bumi dan tsunami yang memiliki hubungan dengan fakta peristiwa geologi yang pernah terjadi.

Gempa bumi dahsyat yang disertai tsunami dan likuifaksi pada tanggal 28 September 2018 lalu, dapat dikatakan peristiwa alam yang terulang. Berdasarkan jejak peradaban To Kaili (Orang Kaili) di Lembah Palu yang terpendam telah menyiratkan dan mengabarkan terhadap berbagai peristiwa yang sama telah terjadi di masa lampau. Hal tersebut terekam dalam tradisi lisan bentuk cerita rakyat atau legenda dan toponim sesuai yang mengabarkan suatu jejak peristiwa alam. Legenda tersebut dituturkan secara turun-temurun yang secara filosofi menarik dengan kaitan secara geologis. Melalui cerita rakyat ini penulis tampilkan suatu kisah terkait dengan toponim dan peristiwa bencana alam yang pernah terjadi. Ditulis berdasarkan bahan pustaka dan sumber lisan dari masyarakat yang kemudian dilakukan interpretasi dalam bentuk fiksi. Cerita yang

berjudul Ngilinayo: Legenda Gempa Bumi di Tanah Kaili ini diharapkan dapat melestarikan konten lokal berbasis mitigasi bencana.

Demikian pengantar ini. Saya ucapkan terima kasih atas saran dan kritikan dari pembaca yang diharapkan menjadi masukan bagi penulisan cerita rakyat yang lebih baik di masa akan datang.

Donggala, 2019

Penulis

Jamrin Abubakar

PENGANTAR PENULIS

Dari masa ke masa penuturan cerita rakyat atau legenda cenderung mulai berkurang, terutama pada masyarakat perkotaan dalam wilayah Kota Palu, Donggala dan Sigi. Dikhawatirkan suatu saat pasti mengalami kepunahan dan tak diketahui lagi oleh generasi mendatang. Di antaranya adalah cerita rakyat berkaitan dengan bencana alam banjir, gempa bumi dan tsunami yang memiliki hubungan dengan fakta peristiwa geologi yang pernah terjadi.

Gempa bumi dahsyat yang disertai tsunami dan likuifaksi pada tanggal 28 September 2018 lalu, dapat dikatakan peristiwa alam yang terulang. Berdasarkan jejak peradaban To Kaili (Orang Kaili) di Lembah Palu yang terpendam telah menyiratkan dan mengabarkan terhadap berbagai peristiwa yang sama telah terjadi di masa lampau. Hal tersebut terekam dalam tradisi lisan bentuk cerita rakyat atau legenda dan toponim sesuai yang mengabarkan suatu jejak peristiwa alam. Legenda tersebut dituturkan secara turun-temurun yang secara filosofi menarik dengan kaitan secara geologis. Melalui cerita rakyat ini penulis tampilkan suatu kisah terkait dengan toponim dan peristiwa bencana alam yang pernah terjadi. Ditulis berdasarkan bahan pustaka dan sumber lisan dari masyarakat yang kemudian dilakukan interpretasi dalam bentuk fiksi. Cerita yang

berjudul Ngilinayo: Legenda Gempa Bumi di Tanah Kaili ini diharapkan dapat melestarikan konten lokal berbasis mitigasi bencana.

Demikian pengantar ini. Saya ucapkan terima kasih atas saran dan kritikan dari pembaca yang diharapkan menjadi masukan bagi penulisan cerita rakyat yang lebih baik di masa akan datang.

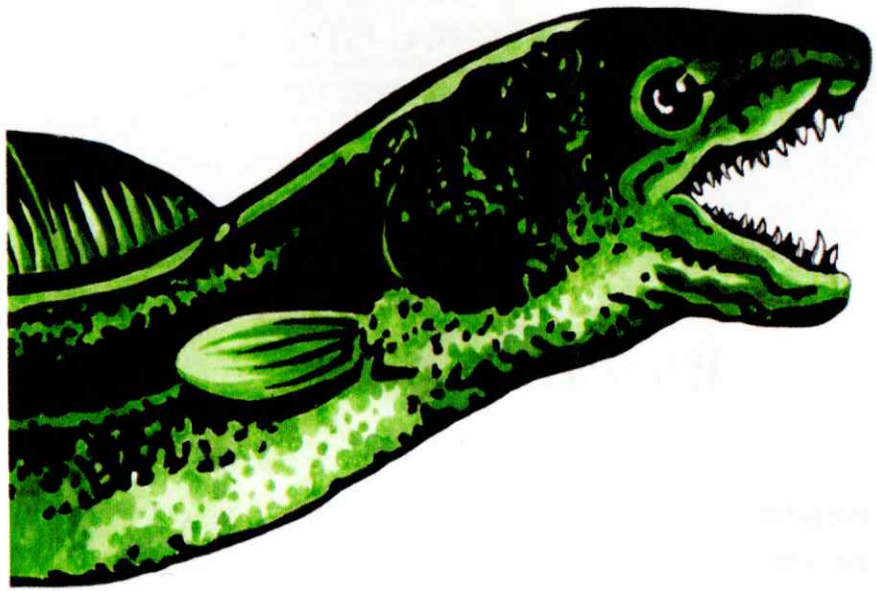
Donggala, 2019

Penulis

Jamrin Abubakar

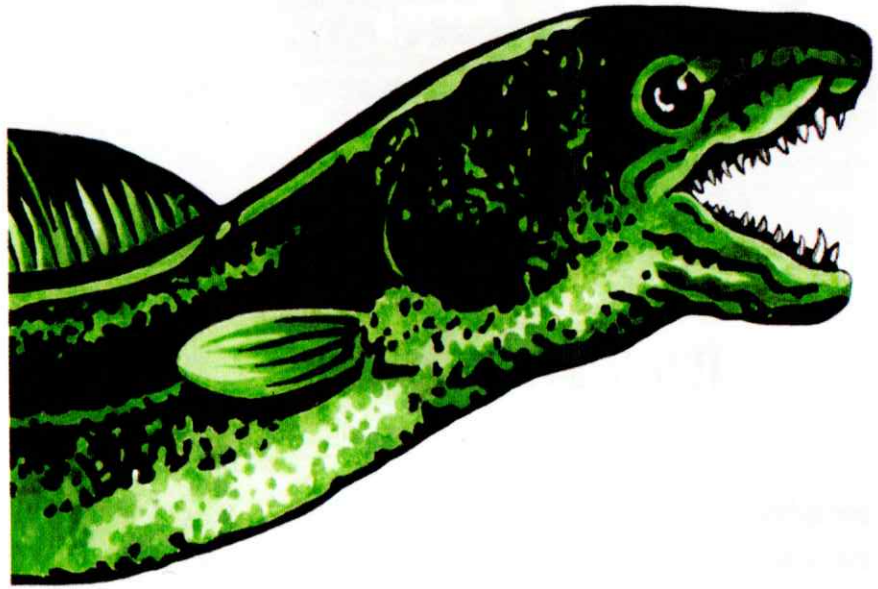
DAFTAR ISI

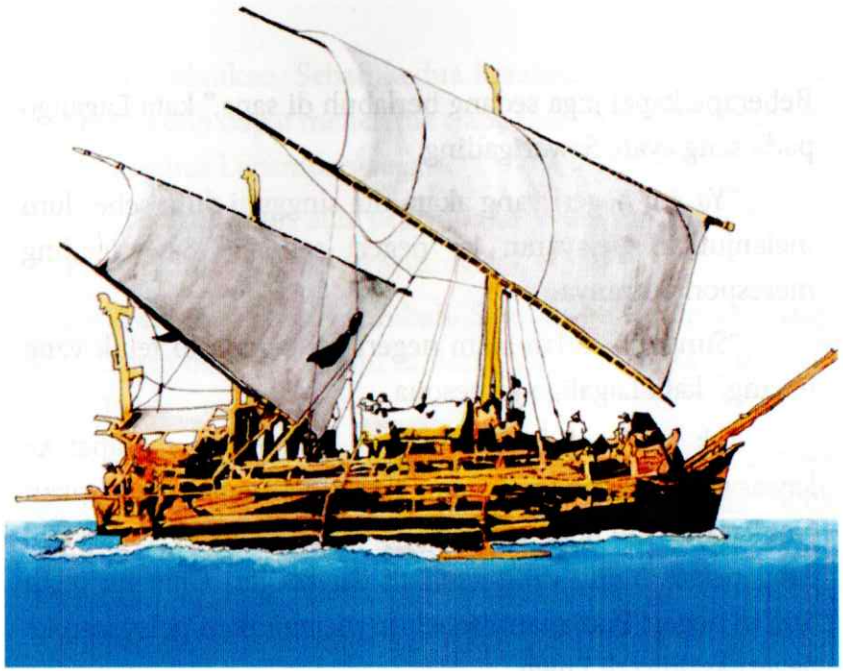
Kata Pengantar --- i
Pengantar Penulis --- iv
Daftar Isi --- vi
Berlayar ke Pujananti ---1
Meminang Ngilinayo --- 7
Gempa Bumi yang Dahsyat --- 13
Anjing dan Belut --- 17
Laut Hitam --- 20
Biodata Penulis --- 23
Biodata Ilustrator --- 24



DAFTAR ISI

Kata Pengantar --- i
Pengantar Penulis --- iv
Daftar Isi --- vi
Berlayar ke Pujananti ---1
Meminang Ngilinayo --- 7
Gempa Bumi yang Dahsyat --- 13
Anjing dan Belut --- 17
Laut Hitam --- 20
Biodata Penulis --- 23
Biodata Ilustrator --- 24





BERLAYAR KE PUDJANANTI

Kapal layar milik pelaut Sawerigading akhirnya memasuki perairan wilayah Pudjananti. Ganasnya gelombang lautan luas telah dilalui selama berhari-hari berlayar dari negeri Cina. Sawerigading berdiri tegak di anjungan kapal didampingi sang putra Lagaligo. Keduanya menatap ke depan saat melihat sebuah negeri indah di teluk yang diapit dua bukit kecil.

"Ayahanda, lihatlah di sana! Negeri itu mulai nampak. Rumah-rumah penduduknya di pesisir pantai sangat jelas.

Beberapa kapal juga sedang berlabuh di sana," kata Lagaligo pada sang ayah, Sawerigading.

"Ya, itu negeri yang akan kita singgahi dulu sebe- lum melanjutkan pelayaran ke negeri sendiri," Sawerigading merespon putranya.

"Sungguh indah alam negeri ini berada di teluk yang tenang," kata Lagaligo terpesona.

Tak seberapa lama kapal itu pun mulai merapat ke kawasan pelabuhan Pudjananti. Anak buah kapal menyiapkan jangkar dan tali pengikat yang akan ditambatkan di daratan. Sang pelaut ulung yang kembali dari negeri Cina itu telah tiba di negeri Pudjananti sebelum melanjutkan pelayaran ke negeri asalnya di Luwu.

Pudjananti merupakan kerajaan di Tanah Kaili dengan pusat pemerintahan sekitar enam kilometer di arah selatan Kota Donggala. Saat itu penduduk bermukim di tempat yang agak tinggi atau di lereng perbukitan. Zaman dahulu daratan yang kini jadi permukiman penduduk kota Donggala merupakan laut teluk dengan ba- tas tepi pantai yang dikenal dengan Langgalopi.

Sebutan Langgalopi dalam bahasa Bugis di Donggala dimaksudkan sebagai galangan untuk memperbaiki kapal yang mengalami kerusakan. T empat tersebut sampai saat ini masih dikenal penduduk setempat dan dilewati setiap yang melintasi rute jalan dari Kampung Ganti menuju Limboro atau Towale. Konon Langgalopi zaman dahulu merupakan bekas galangan kapal Sawerigading saat datang ke tempat tersebut.

"Ya, silahkan. Sebab kedua kerajaan itu masih kerabat Pujananti dan dapat menerima siapa saja yang berkunjung ke sana," sambut Larumpamaega.

"Terima kasih atas pelayanannya selama kami berada di Pudjananti," kata Sawerigading.

"Ya, terima kasih kembali. Sampaikan salam saya dari Pudjananti buat Sang Ratu di Bangga dan Sang Ratu di Sigi," ucap Larumpamaega.

Sawerigading bersama puluhan anak buahnya melanjutkan pelayaran. Mereka menuju arah selatan Teluk Kaili. Cuaca yang cerah dan angin laut bertiup ken- cang membuar armada Sawerigading sudah sampai di tujuan. Kerajaan Bangga pertama kali disinggahi setelah menyusuri perairan tepi barat Teluk Kaili dengan mele- wati Valatana, Pulu dan Baluase. Seperti halnya dengan raja di Pudjananti, Wumbulangi pun menerima kedatan- gan tamu Sawerigading dengan baik di kerajaan itu. Keduanya juga menjalin persaudaraan.

Seluruh tamu mendapat sambutan hangat dan dijamu secara adat. Namun hanya sehari berlabuh di Bangga, Sawerigading melanjutkan lagi pelayaran menuju ke Kerajaan Sigi yang tak jauh dari Bangga.

Kedatangan rombongan Sawerigading di pelabu- han Sigi sempat dicurigai oleh prajurit kerajaan. Sebab selain membawa pasukan yang sangat banyak, mereka tak ada pemberitahuan atau utusan awal sebagai tradisi di Sigi. Tetapi setelah saling berunding antara penasehat Kerajaan Sigi

Beberapa kapal juga sedang berlabuh di sana," kata Lagaligo pada sang ayah, Sawerigading.

"Ya, itu negeri yang akan kita singgahi dulu sebe- lum melanjutkan pelayaran ke negeri sendiri," Sawerigading merespon putranya.

"Sungguh indah alam negeri ini berada di teluk yang tenang," kata Lagaligo terpesona.

Tak seberapa lama kapal itu pun mulai merapat ke kawasan pelabuhan Pudjananti. Anak buah kapal menyiapkan jangkar dan tali pengikat yang akan ditambatkan di daratan. Sang pelaut ulung yang kembali dari negeri Cina itu telah tiba di negeri Pudjananti sebelum melanjutkan pelayaran ke negeri asalnya di Luwu.

Pudjananti merupakan kerajaan di Tanah Kaili dengan pusat pemerintahan sekitar enam kilometer di arah selatan Kota Donggala. Saat itu penduduk bermukim di tempat yang agak tinggi atau di lereng perbukitan. Zaman dahulu daratan yang kini jadi permukiman penduduk kota Donggala merupakan laut teluk dengan ba- tas tepi pantai yang dikenal dengan Langgalopi.

Sebutan Langgalopi dalam bahasa Bugis di Donggala dimaksudkan sebagai galangan untuk memperbaiki kapal yang mengalami kerusakan. T empat tersebut sampai saat ini masih dikenal penduduk setempat dan dilewati setiap yang melintasi rute jalan dari Kampung Ganti menuju Limboro atau Towale. Konon Langgalopi zaman dahulu merupakan bekas galangan kapal Sawerigading saat datang ke tempat tersebut.

"Ya, silahkan. Sebab kedua kerajaan itu masih kerabat Pujananti dan dapat menerima siapa saja yang berkunjung ke sana," sambut Larumpamaega.

"Terima kasih atas pelayanannya selama kami berada di Pudjananti," kata Sawerigading.

"Ya, terima kasih kembali. Sampaikan salam saya dari Pudjananti buat Sang Ratu di Bangga dan Sang Ratu di Sigi," ucap Larumpamaega.

Sawerigading bersama puluhan anak buahnya melanjutkan pelayaran. Mereka menuju arah selatan Teluk Kaili. Cuaca yang cerah dan angin laut bertiup ken- cang membuar armada Sawerigading sudah sampai di tujuan. Kerajaan Bangga pertama kali disinggahi setelah menyusuri perairan tepi barat Teluk Kaili dengan mele- wati Valatana, Pulu dan Baluase. Seperti halnya dengan raja di Pudjananti, Wumbulangi pun menerima kedatan- gan tamu Sawerigading dengan baik di kerajaan itu. Keduanya juga menjalin persaudaraan.

Seluruh tamu mendapat sambutan hangat dan dijamu secara adat. Namun hanya sehari berlabuh di Bangga, Sawerigading melanjutkan lagi pelayaran menuju ke Kerajaan Sigi yang tak jauh dari Bangga.

Kedatangan rombongan Sawerigading di pelabu- han Sigi sempat dicurigai oleh prajurit kerajaan. Sebab selain membawa pasukan yang sangat banyak, mereka tak ada pemberitahuan atau utusan awal sebagai tradisi di Sigi. Tetapi setelah saling berunding antara penasehat Kerajaan Sigi

dengan Sawerigading, akhirnya para tamu diizinkan naik ke darat disambut tari-tarian yang diiringi tetabuhan tambur dan gong. Mereka diterima dengan baik oleh Ratu Ngilinayo di dalam istana.

Sawerigading yang dikawal puluhan prajurit ker- ajaan saat berjalan menuju istana Ngilinayo. Dalam benaknya terbetik kekaguman betapa besar kekuatan dan pengaruh sang ratu yang memimpin kerajaan ini.

"Bagaimana rupa sang ratu yang begitu diagungkan oleh rakyatnya?" gumam Sawerigading dalam hati sesaat memasuki ruang istana.

Begitu tiba di depan singgasana ratu, Sawerigading tertegun sesaat. Nyaris tak percaya melihat betapa bersahajanya ratu nan cantik yang sedang ditemuinya itu. Istana tersebut berhiaskan berbagai pernik peramata dan emas berkilauan di berbagai sudut ruangan.

Dalam perkenalannya, Sawerigading diizinkan tinggal sementara di Kerajaan Sigi selama bermaksud hanya untuk menjalin persahabatan. Hari demi hari berlangsung hingga seminggu telah berlalu, Sawerigading masih berada di Sigi sambil memperbaiki armada kapal yang ditambatkan di pelabuhan. Petualang ini menempati sebuah rumah megah milik kerajaan yang memang dikhususkan bagi tamu-tamu kerajaan.

Pada saat kapal Sawerigading bersama sang putra Lagaligo bersandar di pelabuhan Kerajaan Pudjananti, segera baginda raja Larumpamaega menemui pelaut itu. Ia mempertanyakan maksud kedatangan sang pelaut itu di negeri Pujananti. "Maksud kedatangan kami di Pudjananti untuk melihat-lihat situasi negeri ini dan menjalin persahabatan.

Berbagai negeri telah kami jelajahi kemudian menjadi sahabat yang baik. Demikian pula kehadiran kami di negeri ini sebagai bentuk persaudaraan dan semoga saja sampai ke anak-cucu kelak," ungkap Sawerigading saat ditanya Larumpamaega.

"Kalau begitu maksud kedatangan saudara, silahkan tinggal di sini beberapa hari yang diinginkan," sambut Larumpamaega dengan senang.

Keduanya pun saling akrab layaknya saudara. Beberapa hari Sawerigading bertukar-pikiran dengan Larumpamaega. Membicarakan berbagai hal, terutama cerita tentang adanya negeri-negeri sekitar Pudjananti di Tanah Kaili. Dalam suatu percakapan, Larumpamaega menceritakan bahwa di arah selatan Pudjananti masih ada dua kerajaan Kaili di tepi teluk, namanya Sigi dan Bangga. Kedua kerajaan itu hidup tentram dan menik- mati kemakmuran di bawah pimpinan ratu yang bijak.

Pada masa itu Lembah Palu masih merupakan perairan laut teluk. Dikenal dengan sebutan Teluk Kaili yang bersambungan dengan Teluk Palu. Batas air laut sampai di

dengan Sawerigading, akhirnya para tamu diizinkan naik ke darat disambut tari-tarian yang diiringi tetabuhan tambur dan gong. Mereka diterima dengan baik oleh Ratu Ngilinayo di dalam istana.

Sawerigading yang dikawal puluhan prajurit ker- ajaan saat berjalan menuju istana Ngilinayo. Dalam benaknya terbetik kekaguman betapa besar kekuatan dan pengaruh sang ratu yang memimpin kerajaan ini.

"Bagaimana rupa sang ratu yang begitu diagungkan oleh rakyatnya?" gumam Sawerigading dalam hati sesaat memasuki ruang istana.

Begitu tiba di depan singgasana ratu, Sawerigading tertegun sesaat. Nyaris tak percaya melihat betapa bersahajanya ratu nan cantik yang sedang ditemuinya itu. Istana tersebut berhiaskan berbagai pernik peramata dan emas berkilauan di berbagai sudut ruangan.

Dalam perkenalannya, Sawerigading diizinkan tinggal sementara di Kerajaan Sigi selama bermaksud hanya untuk menjalin persahabatan. Hari demi hari berlangsung hingga seminggu telah berlalu, Sawerigading masih berada di Sigi sambil memperbaiki armada kapal yang ditambatkan di pelabuhan. Petualang ini menempati sebuah rumah megah milik kerajaan yang memang dikhususkan bagi tamu-tamu kerajaan.

Pada saat kapal Sawerigading bersama sang putra Lagaligo bersandar di pelabuhan Kerajaan Pudjananti, segera baginda raja Larumpamaega menemui pelaut itu. Ia mempertanyakan maksud kedatangan sang pelaut itu di negeri Pujananti. "Maksud kedatangan kami di Pudjananti untuk melihat-lihat situasi negeri ini dan menjalin persahabatan.

Berbagai negeri telah kami jelajahi kemudian menjadi sahabat yang baik. Demikian pula kehadiran kami di negeri ini sebagai bentuk persaudaraan dan semoga saja sampai ke anak-cucu kelak," ungkap Sawerigading saat ditanya Larumpamaega.

"Kalau begitu maksud kedatangan saudara, silahkan tinggal di sini beberapa hari yang diinginkan," sambut Larumpamaega dengan senang.

Keduanya pun saling akrab layaknya saudara. Beberapa hari Sawerigading bertukar-pikiran dengan Larumpamaega. Membicarakan berbagai hal, terutama cerita tentang adanya negeri-negeri sekitar Pudjananti di Tanah Kaili. Dalam suatu percakapan, Larumpamaega menceritakan bahwa di arah selatan Pudjananti masih ada dua kerajaan Kaili di tepi teluk, namanya Sigi dan Bangga. Kedua kerajaan itu hidup tentram dan menik- mati kemakmuran di bawah pimpinan ratu yang bijak.

Pada masa itu Lembah Palu masih merupakan perairan laut teluk. Dikenal dengan sebutan Teluk Kaili yang bersambungan dengan Teluk Palu. Batas air laut sampai di

tepian Bora dan Bangga (kini keduanya masuk wilayah Kabupaten Sigi).

Begitu pula di kota Donggala batas perairan laut sampai di negeri Pudjananti (sekarang dikenal Kampung Ganti, Kecamatan Banawa). Zaman dahulu kawasan ini dapat dijangkau melalui pelayaran kapal dari berbagai negeri. Namun pada akhirnya perairan ini mengering tertimbun tanah longsor menjadi daratan lembah.

Kerajaan Bangga berada di lereng pegunungan sebelah barat teluk dipimpin Ratu Wumbulangi seorang perempuan To Manuru, yang dianggap turunan dari kayangan. Memiliki pelabuhan yang menghubungkan wilayah kerajaan dalam teluk hingga ke berbagai negeri di Nusantara. Kapal-kapal dagang menjadikan Bangga sebagai salah satu rute pelayaran dari arah Pudjananti.

Sedangkan pusat Kerajaan Sigi berada di Sigimpu dipimpin Ratu Ngilinayo yang sangat bijaksana dan terkenal dengan kecantikannya. Sosoknya tinggi semampai berambut panjang yang selalu berhiaskan mahkota emas dan permata.

Sawerigading sangat tertarik mendengar cerita Larumpamaega tentang kedua kerajaan tersebut, sehingga ia ingin berkunjung.

"Kalau begitu, kami akan melanjutkan lagi pelayaran ke kerajaan itu untuk menjalin persaudaraan. Sekembali dari sana kami akan singgah lagi di negeri ini," kata Sawerigading berpamitan.



MEMINANG NGILINAYO

Selama berada di kerajaan Sigi, Sawerigading selalu terlibat dalam percakapan dengan Ngilinayo maupun para pembantu kerajaan. Berbagai persoalan dibicarakan di antaranya masalah kerja sama antara kerajaan, kemakmuran rakyat, hubungan perdagangan dan berbagai hal untuk menjalin persaudaraan.

Semenjak beberapa hari Sawerigading berada di kerajaan Sigi, hasrat cintanya pada Ngilinayo mulai bersemi. Cinta sang petualang pada perempuan cantik kembali lahir

tepian Bora dan Bangga (kini keduanya masuk wilayah Kabupaten Sigi).

Begitu pula di kota Donggala batas perairan laut sampai di negeri Pudjananti (sekarang dikenal Kampung Ganti, Kecamatan Banawa). Zaman dahulu kawasan ini dapat dijangkau melalui pelayaran kapal dari berbagai negeri. Namun pada akhirnya perairan ini mengering tertimbun tanah longsor menjadi daratan lembah.

Kerajaan Bangga berada di lereng pegunungan sebelah barat teluk dipimpin Ratu Wumbulangi seorang perempuan To Manuru, yang dianggap turunan dari kayangan. Memiliki pelabuhan yang menghubungkan wilayah kerajaan dalam teluk hingga ke berbagai negeri di Nusantara. Kapal-kapal dagang menjadikan Bangga sebagai salah satu rute pelayaran dari arah Pudjananti.

Sedangkan pusat Kerajaan Sigi berada di Sigimpu dipimpin Ratu Ngilinayo yang sangat bijaksana dan terkenal dengan kecantikannya. Sosoknya tinggi semampai berambut panjang yang selalu berhiaskan mahkota emas dan permata.

Sawerigading sangat tertarik mendengar cerita Larumpamaega tentang kedua kerajaan tersebut, sehingga ia ingin berkunjung.

"Kalau begitu, kami akan melanjutkan lagi pelayaran ke kerajaan itu untuk menjalin persaudaraan. Sekembali dari sana kami akan singgah lagi di negeri ini," kata Sawerigading berpamitan.



MEMINANG NGILINAYO

Selama berada di kerajaan Sigi, Sawerigading selalu terlibat dalam percakapan dengan Ngilinayo maupun para pembantu kerajaan. Berbagai persoalan dibicarakan di antaranya masalah kerja sama antara kerajaan, kemakmuran rakyat, hubungan perdagangan dan berbagai hal untuk menjalin persaudaraan.

Semenjak beberapa hari Sawerigading berada di kerajaan Sigi, hasrat cintanya pada Ngilinayo mulai bersemi. Cinta sang petualang pada perempuan cantik kembali lahir

menggebu dan kagum, tapi tidak langsung diutarakan. Lagak Sawerigading sering diperlihatkan pada Ngilinayo. Sayang sang ratu Kaili yang telah membaca situasi itu sama sekali tak mau menanggapi.

Namun demikian suatu pagi akhirnya Saweriga- ding menyampaikan langsung apa yang mengganjal pikirannya. "Ada yang ingin saya sampaikan pada yang mulia, Ratu Ngilinayo," ucap Sawerigading berterus terang.

"Sepertinya begitu penting untuk disampaikan?" tanggap Ngilinayo.

"Ya. Memang sangat penting. Penting sekali. Teta-pi ini sangat pribadi sifatnya!" balas Sawerigading.

"Masalah apakah yang akan disampaikan dan sepenting apakah itu?" Ngilinayo bertanya lagi.

Perbincangan demi perbincangan berlangsung hingga pada intinya Sawerigading ingin meminang Ngilinayo menjadi permaisuri. Ngilinayo tertegun sejenak mendengar apa yang diutarakan Sawerigading. Dugaan sebelumnya memang menjadi kenyataan kalau sang tamu itu telah memperlihatkan gelagat hendak menyatakan cinta.

Bukan berarti Ngilinayo tidak gundah, dalam hati ia sangat bergejolak. Gejolaknya bukan kasmaran atau terharu bakal mendapat pinangan dari seorang pembesar, sang pelaut ulung. Melainkan bagaimana mencari alasan untuk menolak tanpa menyinggung perasaan sang tamu. Maklum Ngilinayo telah memiliki calon suami, seorang putra mahkota salah satu kerajaan tetangga di wilayah Sigi.

Sesaat kemudian, Ngilinayo mendapat bisikan tentang sebuah petunjuk. Berupa penawaran sebagai syarat sebelum menyatakan pinangan diterima atau di tolak, yaitu menawarkan penyabungan ayam.

Sawerigading kembali menatap mata Ngilinayo yang belum memberi jawaban. Ia terlihat merenung dan menerawang. Tetapi dengan sikap tetap tenang.

"Aku bermaksud meminang yang mulia, karena betul-betul saya mencintaimu. Sungguh saya takluk di hadapanmu dan sepertinya sulit meninggalkan negeri ini. Saya menyampaikan niat ini demi mempererat kekerabatan antarkerajaan," Sawerigading kembali angkat bicara. Ingin segera mendapat jawaban.

"Bukankah kedatangan saudara kemari hanya un- tuk perkenalan dengan menjalin persaudaraan?" tanya Ngilinayo seakan mengingatkan kembali ucapan semu- la tamunya.

"Ya, memang demikian... Tetapi hal lain meng- hendaki dan diluar pemikiran sebelumnya dan mohon maaf kalau saya terlalu lancang mengatakan hal ini," Sawerigading membuat alasan.

Ngilinayo lagi tertunduk dan sesekali menatap jauh ke depan seakan meneropong suatu masa tanpa batas. Hatinya berat dalam memutuskan persoalan ini, meskipun jawaban hanya ya atau tidak.

Tak lama kemudian Ngilinayo angkat bicara. "Bisa saja pinangan itu saya terima...," katanya pelan.

menggebu dan kagum, tapi tidak langsung diutarakan. Lagak Sawerigading sering diperlihatkan pada Ngilinayo. Sayang sang ratu Kaili yang telah membaca situasi itu sama sekali tak mau menanggapi.

Namun demikian suatu pagi akhirnya Saweriga- ding menyampaikan langsung apa yang mengganjal pikirannya. "Ada yang ingin saya sampaikan pada yang mulia, Ratu Ngilinayo," ucap Sawerigading berterus terang.

"Sepertinya begitu penting untuk disampaikan?" tanggap Ngilinayo.

"Ya. Memang sangat penting. Penting sekali. Teta-pi ini sangat pribadi sifatnya!" balas Sawerigading.

"Masalah apakah yang akan disampaikan dan sepenting apakah itu?" Ngilinayo bertanya lagi.

Perbincangan demi perbincangan berlangsung hingga pada intinya Sawerigading ingin meminang Ngilinayo menjadi permaisuri. Ngilinayo tertegun sejenak mendengar apa yang diutarakan Sawerigading. Dugaan sebelumnya memang menjadi kenyataan kalau sang tamu itu telah memperlihatkan gelagat hendak menyatakan cinta.

Bukan berarti Ngilinayo tidak gundah, dalam hati ia sangat bergejolak. Gejolaknya bukan kasmaran atau terharu bakal mendapat pinangan dari seorang pembesar, sang pelaut ulung. Melainkan bagaimana mencari alasan untuk menolak tanpa menyinggung perasaan sang tamu. Maklum Ngilinayo telah memiliki calon suami, seorang putra mahkota salah satu kerajaan tetangga di wilayah Sigi.

Sesaat kemudian, Ngilinayo mendapat bisikan tentang sebuah petunjuk. Berupa penawaran sebagai syarat sebelum menyatakan pinangan diterima atau di tolak, yaitu menawarkan penyabungan ayam.

Sawerigading kembali menatap mata Ngilinayo yang belum memberi jawaban. Ia terlihat merenung dan menerawang. Tetapi dengan sikap tetap tenang.

"Aku bermaksud meminang yang mulia, karena betul-betul saya mencintaimu. Sungguh saya takluk di hadapanmu dan sepertinya sulit meninggalkan negeri ini. Saya menyampaikan niat ini demi mempererat kekerabatan antarkerajaan," Sawerigading kembali angkat bicara. Ingin segera mendapat jawaban.

"Bukankah kedatangan saudara kemari hanya un- tuk perkenalan dengan menjalin persaudaraan?" tanya Ngilinayo seakan mengingatkan kembali ucapan semu- la tamunya.

"Ya, memang demikian... Tetapi hal lain meng- hendaki dan diluar pemikiran sebelumnya dan mohon maaf kalau saya terlalu lancang mengatakan hal ini," Sawerigading membuat alasan.

Ngilinayo lagi tertunduk dan sesekali menatap jauh ke depan seakan meneropong suatu masa tanpa batas. Hatinya berat dalam memutuskan persoalan ini, meskipun jawaban hanya ya atau tidak.

Tak lama kemudian Ngilinayo angkat bicara. "Bisa saja pinangan itu saya terima...," katanya pelan.

Sawerigading sedikit tersentak mendengar ucapan Ngilinayo. Kaget dan terharu dengan wajah ceria. Tak seberapa lama kemudian Ngilinayo melanjutkan ucapan yang tegas; "Tapi... dengan satu syarat!"

"Apa syaratnya?" tanya Sawerigading dengan nada suara ragu.

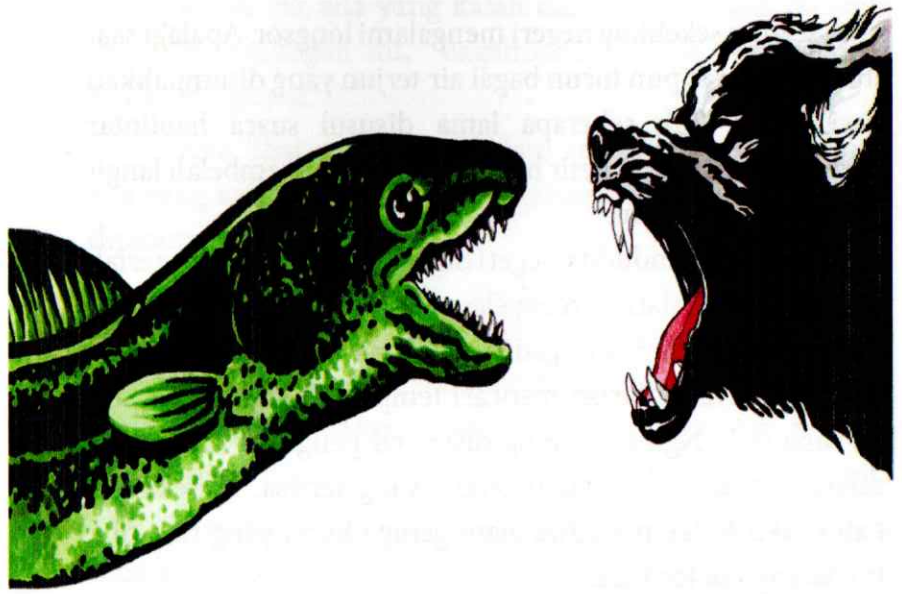
Ngilinayo pun mengutarakan syarat untuk meminang dengan terlebih dahulu dilakukan perlagaan ayam. Yaitu antara ayam milik Ngilinayo bernama Calabai (ayam jantan mirip betina) dengan ayam jantan milik Sawerigading bernama Bakka Cimpolong.

Syarat tersebut diajukan sang ratu Sigi setelah mendapat bisikan dalam sanubarinya. Mengisyaratkan bahwa ayam Bakka Cimpolong takkan mengalahkan Calabai yang telah banyak mengalahkan ayam-ayam petarung dari berbagai negeri.

"Kalau ayam Calabai milikku dapat engkau kalah- kan, berarti pinanganmu kuterima dengan ikhlas. Kekalahan ayam milikku berarti itulah pertanda saya takluk padamu," ucap Ngilinayo dengan nada diplomatis.

Mendengar syarat tersebut, dengan entengnya Sawerigading menanggapi dengan menantang pula. Sebab ia yakin, Bakka Cimpolong kesayangannya itu bakal menang karena belum pernah terkalahkan, bahkan sampai ke negeri Cina sekalipun.

"Tapi sebaliknya, apabila ayam jantan milikmu Sawerigading ternyata kalah, berarti itu tanda pinangan saya tolak!" Ngilinayo kembali pertegas syarat yang ia diajukan.



GEMPA BUMI YANG DAHSYAT

Jelang sore, detik-detik perlagaan ayam segera dimulai. Ratusan warga yang akan menonton berdesakan mengelilingi wala-wala. Tetapi tiba-tiba saja tanah bergoyang selama beberapa saat dan disertai suara gemuruh dahsyat.

Seluruh penduduk Sigi gempar dan panik mendengar suara gemuruh itu. Sebuah guncangan gempa bumi disertai banjir bandang dari arah selatan pegunungan menggenangi perkampungan seketika.

Arena perlagaan ayam jadi porak-poranda tersapu banjir. Lereng pegunungan bagian timur dan barat hingga

Sawerigading sedikit tersentak mendengar ucapan Ngilinayo. Kaget dan terharu dengan wajah ceria. Tak seberapa lama kemudian Ngilinayo melanjutkan ucapan yang tegas; "Tapi... dengan satu syarat!"

"Apa syaratnya?" tanya Sawerigading dengan nada suara ragu.

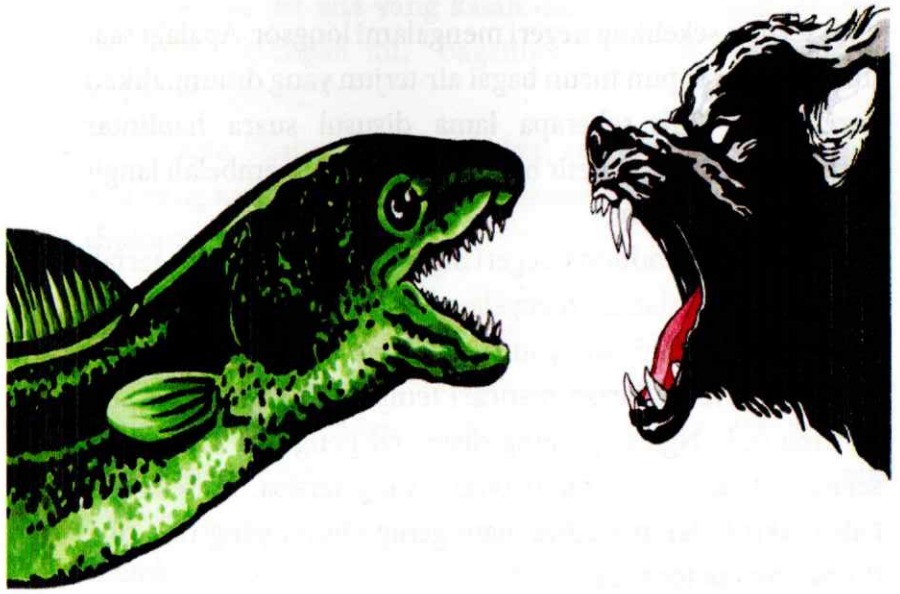
Ngilinayo pun mengutarakan syarat untuk meminang dengan terlebih dahulu dilakukan perlagaan ayam. Yaitu antara ayam milik Ngilinayo bernama Calabai (ayam jantan mirip betina) dengan ayam jantan milik Sawerigading bernama Bakka Cimpolong.

Syarat tersebut diajukan sang ratu Sigi setelah mendapat bisikan dalam sanubarinya. Mengisyaratkan bahwa ayam Bakka Cimpolong takkan mengalahkan Calabai yang telah banyak mengalahkan ayam-ayam petarung dari berbagai negeri.

"Kalau ayam Calabai milikku dapat engkau kalah- kan, berarti pinanganmu kuterima dengan ikhlas. Kekalahan ayam milikku berarti itulah pertanda saya takluk padamu," ucap Ngilinayo dengan nada diplomatis.

Mendengar syarat tersebut, dengan entengnya Sawerigading menanggapi dengan menantang pula. Sebab ia yakin, Bakka Cimpolong kesayangannya itu bakal menang karena belum pernah terkalahkan, bahkan sampai ke negeri Cina sekalipun.

"Tapi sebaliknya, apabila ayam jantan milikmu Sawerigading ternyata kalah, berarti itu tanda pinangan saya tolak!" Ngilinayo kembali pertegas syarat yang ia diajukan.



GEMPA BUMI YANG DAHSYAT

Jelang sore, detik-detik perlagaan ayam segera dimulai. Ratusan warga yang akan menonton berdesakan mengelilingi wala-wala. Tetapi tiba-tiba saja tanah bergoyang selama beberapa saat dan disertai suara gemuruh dahsyat.

Seluruh penduduk Sigi gempar dan panik mendengar suara gemuruh itu. Sebuah guncangan gempa bumi disertai banjir bandang dari arah selatan pegunungan menggenangi perkampungan seketika.

Arena perlagaan ayam jadi porak-poranda tersapu banjir. Lereng pegunungan bagian timur dan barat hingga

arah selatan sekeliling negeri mengalami longsor. Apalagi saat itu hujan deras pun turun bagai air terjun yang ditumpahkan dari langit. Tak seberapa lama disusul suara halilintar bergelegar disambut petir berkilatan seakan membelah langit yang berawan kelam.

Seluruh penduduk negeri Sigi panik. Mereka ber- teriak histeris dan berlarian menyelamatkan diri mencari tempat aman. Begitu pun Sawerigading bersama putra I Lagaligo dan anak buahnya berlarian mencari tempat yang tidak longsor. Di sana pula Ngilinayo yang diser- tai pengawal dan warga sekitar istana lari ke bukit-bukit yang tersisa. Mereka tak habis pikir kalau peristiwa alam gempa bumi yang tiba-tiba itu datang tak terduga.

"Wahai rakyatku sekalian! Cepatlah berlari ke tempat-tempat yang aman. Naiklah ke atas bukit-bukit yang tidak longsor agar terhindar dari banjir!" Ngilinayo berseru dari sebuah bukit.

Sambil menyelamatkan diri, Ngilinayo pun turun membantu rakyatnya agar bisa selamat. Begitu pula sejumlah prajurit berupaya membantu warga yang terseret banjir. Tetapi tidak semua bisa tertolong kare- na air mengalir sangat deras. Ngilinayo sangat sedih dan merasa bersalah. Banyak penduduk yang mati terseret banjir. Di mana-mana mayat bergelimpangan. Sebagian tertimbun lumpur dan tanah longsor dari lereng pegunungan. Penduduk yang selamat mengira dunia sudah saatnya kiamat.

Akibat peristiwa bencana alam yang dahsyat itu perlagaan ayam pun tak mungkin dilanjutkan. Kedua ayam

"Kalau tak ada yang kalah dan tak ada yang menang dalam pertarungan itu, bagaimana?" tanya Sawerigading sedikit bergurau.

"Kita lihat saja nanti. Dalam setiap pertarungan pasti ada yang kalah dan ada pula yang menang," jawab Ngilinayo diplomatis.

Persyaratan tersebut disepakati kedua belah pihak sekaligus sebagai perjanjian. Ngilinayo segera perintahkan pada pabisara (juru bicara) untuk mengumumkan rencana perlagaan ayam. Maka hari itu, kabar tentang rencana pertarungan ayam segera tersebar ke segenap penjuru kerajaan.

Keesokan hari para pembantu istana kerajaan segera membuat arena perlagaan ayam yang disebut "wala-wala". Arena ini hanya beberapa saat dikerjakan telah selesai, dihiasi berbagai bunga-bunga yang begitu indah dan wangi.



arah selatan sekeliling negeri mengalami longsor. Apalagi saat itu hujan deras pun turun bagai air terjun yang ditumpahkan dari langit. Tak seberapa lama disusul suara halilintar bergelegar disambut petir berkilatan seakan membelah langit yang berawan kelam.

Seluruh penduduk negeri Sigi panik. Mereka ber- teriak histeris dan berlarian menyelamatkan diri mencari tempat aman. Begitu pun Sawerigading bersama putra I Lagaligo dan anak buahnya berlarian mencari tempat yang tidak longsor. Di sana pula Ngilinayo yang diser- tai pengawal dan warga sekitar istana lari ke bukit-bukit yang tersisa. Mereka tak habis pikir kalau peristiwa alam gempa bumi yang tiba-tiba itu datang tak terduga.

"Wahai rakyatku sekalian! Cepatlah berlari ke tempat-tempat yang aman. Naiklah ke atas bukit-bukit yang tidak longsor agar terhindar dari banjir!" Ngilinayo berseru dari sebuah bukit.

Sambil menyelamatkan diri, Ngilinayo pun turun membantu rakyatnya agar bisa selamat. Begitu pula sejumlah prajurit berupaya membantu warga yang terseret banjir. Tetapi tidak semua bisa tertolong kare- na air mengalir sangat deras. Ngilinayo sangat sedih dan merasa bersalah. Banyak penduduk yang mati terseret banjir. Di mana-mana mayat bergelimpangan. Sebagian tertimbun lumpur dan tanah longsor dari lereng pegunungan. Penduduk yang selamat mengira dunia sudah saatnya kiamat.

Akibat peristiwa bencana alam yang dahsyat itu perlagaan ayam pun tak mungkin dilanjutkan. Kedua ayam

"Kalau tak ada yang kalah dan tak ada yang menang dalam pertarungan itu, bagaimana?" tanya Sawerigading sedikit bergurau.

"Kita lihat saja nanti. Dalam setiap pertarungan pasti ada yang kalah dan ada pula yang menang," jawab Ngilinayo diplomatis.

Persyaratan tersebut disepakati kedua belah pihak sekaligus sebagai perjanjian. Ngilinayo segera perintahkan pada pabisara (juru bicara) untuk mengumumkan rencana perlagaan ayam. Maka hari itu, kabar tentang rencana pertarungan ayam segera tersebar ke segenap penjuru kerajaan.

Keesokan hari para pembantu istana kerajaan segera membuat arena perlagaan ayam yang disebut "wala-wala". Arena ini hanya beberapa saat dikerjakan telah selesai, dihiasi berbagai bunga-bunga yang begitu indah dan wangi.



Waktu yang dinanti telah tiba. Penduduk kerajaan Sigi berdatangan memenuhi halaman istana untuk menyaksikan perlagaan ayam milik sang ratu. Acara semacam ini terbilang langka dilaksanakan di halaman istana kerajaan dan ini menjadi kesempatan bertemu dengan ratu Ngilinayo yang terkenal dengan kecantikannya.

Kesiapan Sawerigading menghadapi perlagaan tak mau kalah dengan Ngilinayo. Sebelum diturunkan dari kapal, ayam Bakka Cimpolong diberi makan dan minum ramuan untuk penambah kekuatan dan keberanian. Di saat Sawerigading menggendong ayam miliknya dari geladak kapal menuju arena perlagaan, ketika itulah seekor anjing milik Sawerigading bernama Labolong (dalam bahasa Bugis berarti hitam) secara diam-diam juga ikut turun dari kapal tanpa ada yang memperhatikan. Labolong langsung lari ke tengah perkampungan menuju ke sebuah hutan belantara mencari buruan.



yang akan berlaga terbang entah kemana. Tak ada yang menang dan tak ada yang kalah sebelum perta- rungan dimulai.

Akhirnya, Sawerigading yang tadinya begitu keras hati ingin meminang Ngilinayo kemudian hasratnya surut. Bencana alam yang dahsyat telah memporak-porandakan hampir seluruh bangunan di pusat kerajaan Sigi termasuk istana sang ratu. Hanya sebagian rumah penduduk yang tidak rubuh saat itu.

Keegoan sebagai penakluk luluh dan tak kuasa lagi menggapai harapan cinta dari sang ratu di tengah bencana alam Tanah Kaili. Sawerigading pun bersumpah dan berjanji di hadapan Ngilinayo. Ia mengatakan mulai saat itu hingga ke anak cucu kelak akan tetap menjalin persahabatan dan persaudaraan.

"Mungkin Sang Dewata penguasa alam tidak mengizinkan perkawinan ini," ucap Sawerigading dengan nada lirih.

"Segala yang dikehendaki Dewata akan terjadi dan kita tidak bisa menghalangi. Apa yang diinginkan manusia belum tentu bisa tercapai karena ada yang kuasa mengatur suatu takdir," sambut Ngilinayo dengan bijak.

"Ya benar sekali! Apa yang kita kehendaki pada akhirnya ada pula yang berkehendak selain manusia", kata Sawerigading dengan nada bertobat.

Kemudian Ngilnayo menimpali; "Sebaiknya kita ciptakan saja persaudaraan demi perdamaian sepanjang zaman hingga ke anak cucu kelak. Perkawinan yang

Waktu yang dinanti telah tiba. Penduduk kerajaan Sigi berdatangan memenuhi halaman istana untuk menyaksikan perlagaan ayam milik sang ratu. Acara semacam ini terbilang langka dilaksanakan di halaman istana kerajaan dan ini menjadi kesempatan bertemu dengan ratu Ngilinayo yang terkenal dengan kecantikannya.

Kesiapan Sawerigading menghadapi perlagaan tak mau kalah dengan Ngilinayo. Sebelum diturunkan dari kapal, ayam Bakka Cimpolong diberi makan dan minum ramuan untuk penambah kekuatan dan keberanian. Di saat Sawerigading menggendong ayam miliknya dari geladak kapal menuju arena perlagaan, ketika itulah seekor anjing milik Sawerigading bernama Labolong (dalam bahasa Bugis berarti hitam) secara diam-diam juga ikut turun dari kapal tanpa ada yang memperhatikan. Labolong langsung lari ke tengah perkampungan menuju ke sebuah hutan belantara mencari buruan.



yang akan berlaga terbang entah kemana. Tak ada yang menang dan tak ada yang kalah sebelum perta- rungan dimulai.

Akhirnya, Sawerigading yang tadinya begitu keras hati ingin meminang Ngilinayo kemudian hasratnya surut. Bencana alam yang dahsyat telah memporak-porandakan hampir seluruh bangunan di pusat kerajaan Sigi termasuk istana sang ratu. Hanya sebagian rumah penduduk yang tidak rubuh saat itu.

Keegoan sebagai penakluk luluh dan tak kuasa lagi menggapai harapan cinta dari sang ratu di tengah bencana alam Tanah Kaili. Sawerigading pun bersumpah dan berjanji di hadapan Ngilinayo. Ia mengatakan mulai saat itu hingga ke anak cucu kelak akan tetap menjalin persahabatan dan persaudaraan.

"Mungkin Sang Dewata penguasa alam tidak mengizinkan perkawinan ini," ucap Sawerigading dengan nada lirih.

"Segala yang dikehendaki Dewata akan terjadi dan kita tidak bisa menghalangi. Apa yang diinginkan manusia belum tentu bisa tercapai karena ada yang kuasa mengatur suatu takdir," sambut Ngilinayo dengan bijak.

"Ya benar sekali! Apa yang kita kehendaki pada akhirnya ada pula yang berkehendak selain manusia", kata Sawerigading dengan nada bertobat.

Kemudian Ngilnayo menimpali; "Sebaiknya kita ciptakan saja persaudaraan demi perdamaian sepanjang zaman hingga ke anak cucu kelak. Perkawinan yang

dipaksakan belum tentu menciptakan perdamaian abadi kalau hanya nafsu belaka. Sebaliknya kalau segalanya dimulai dengan persaudaraan dan persahabatan, niscaya seagalanya akan damai secara abadi."





ANJING DAN BELUT

Mengapa peristiwa gempa bumi itu terjadi? Konon disebabkan anjing Labolong yang sedang berburu di tengah hutan belantara di bagian selatan kerajaan Sigi membuat ulah. Secara kebetulan menjelang perlagaan ayam, Labolong juga sedang melakukan pertarungan dahsyat dengan seekor belut raksasa bernama Lindu (yang dalam bahasa Kulavi disebut belut).

Ketika Labolong berlari-lari mengejar seekor Anoa yang dikenal sebagai binatang endemik Sulawesi, tanpa

dipaksakan belum tentu menciptakan perdamaian abadi kalau hanya nafsu belaka. Sebaliknya kalau segalanya dimulai dengan persaudaraan dan persahabatan, niscaya seagalanya akan damai secara abadi."





ANJING DAN BELUT

Mengapa peristiwa gempa bumi itu terjadi? Konon disebabkan anjing Labolong yang sedang berburu di tengah hutan belantara di bagian selatan kerajaan Sigi membuat ulah. Secara kebetulan menjelang perlagaan ayam, Labolong juga sedang melakukan pertarungan dahsyat dengan seekor belut raksasa bernama Lindu (yang dalam bahasa Kulavi disebut belut).

Ketika Labolong berlari-lari mengejar seekor Anoa yang dikenal sebagai binatang endemik Sulawesi, tanpa

sengaja kakinya terperosok ke dalam lubang yang di huni seekor belut raksasa. Belut itu marah karena terusik di dalam lubang, sehingga menggigit kaki Labolong. Perkelahian pun tak terelakkan berlangsung tiada henti dan tak ada yang mengalah.

"Kau telah masuk ke wilayah kekuasaanku dan mengusik ketenanganku. Tinggalkan tempat ini, jangan ganggu!" kata belut penuh amarah.

"Aku tidak bermaksud mengganggumu. Kebetu- lan saja aku kesasar dan jatuh ke tempat ini. Jadi mohon maaf kalau merasa terusik dengan kedatanganku," Labolong balik memberi alasan.

Sebagai anjing pemburu, Labolong tak rela di- usir begitu saja. Meskipun memberi alasan pada belut tentang kehadirannya di tepi telaga, tetapi alasan itu tidak digubris. Belut terus menyerang, hingga Labolong kemudian berhasil keluar dari kubangan dengan kaki dan punggung berdarah kena gigitan penguasa telaga tersebut.

Kubangan belut yang mulanya tak seberapa luas, lama kelamaan melebar dan mengeluarkan air bah yang sangat deras. Bahkan menjadi banjir bandang hingga mengalir sampai ke pusat kerajaan Sigi dan Bangga. Gemuruh dahsyat yang mengakibatkan gempa bumi disertai tanah longsor terasa di Sigi yang disebabkan perkelahian antara Labolong dengan Lindu. Sang belut memutar-mutar badannya menunjukkan perlawanan.

"Aku tidak akan menyerah! Ayo, kita bertarung saja sampai mati!" Lindu tak gentar menerima tantangan Labolong.

Kedua binatang raksasa itu sama-sama egois. Pertarungan betul-betul berlanjut dalam telaga yang menjadi kubangan. Selama berjam-jam tidak ada tanda-tanda akan ada yang menyerah. Sepanjang tubuh belut terluka parah. Begitupun Labolong badan dan kakinya terkelupas tak berdaya terkena gigitan.

Keduanya bersumpah lebih baik mati dari pada mengalah. Pertarungan dengan saling gigit hingga keduanya luka-luka dan sekujur tubuhnya mengeluarkan darah. Kesigapan Labolong sebagai pemburu ulung berhasil menyeret belut dari kubangan menuju ke arah utara tepi laut yang sudah tertimbun tanah longsor jadi daratan.

sengaja kakinya terperosok ke dalam lubang yang di huni seekor belut raksasa. Belut itu marah karena terusik di dalam lubang, sehingga menggigit kaki Labolong. Perkelahian pun tak terelakkan berlangsung tiada henti dan tak ada yang mengalah.

"Kau telah masuk ke wilayah kekuasaanku dan mengusik ketenanganku. Tinggalkan tempat ini, jangan ganggu!" kata belut penuh amarah.

"Aku tidak bermaksud mengganggumu. Kebetu- lan saja aku kesasar dan jatuh ke tempat ini. Jadi mohon maaf kalau merasa terusik dengan kedatanganku," Labolong balik memberi alasan.

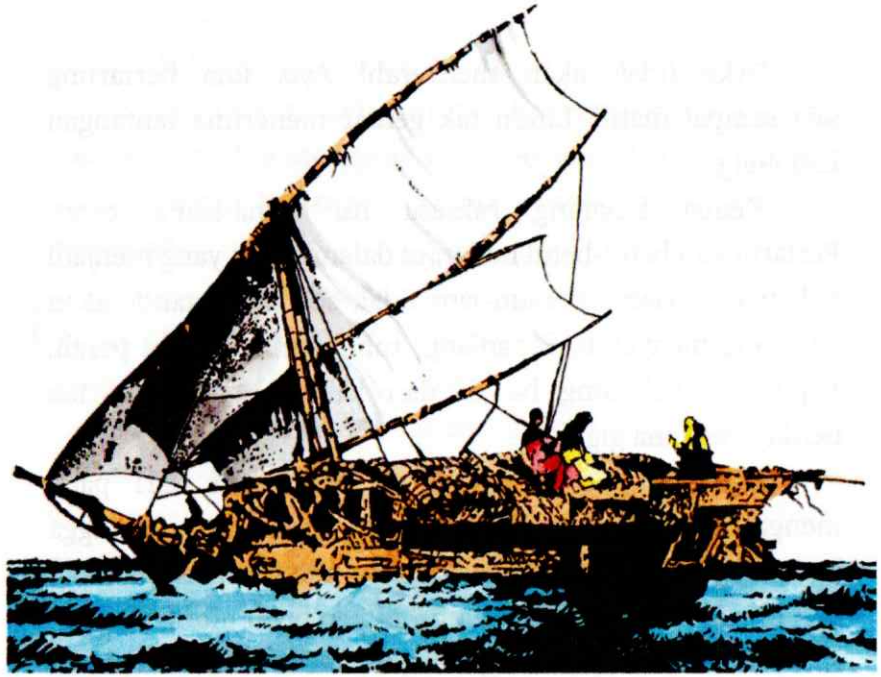
Sebagai anjing pemburu, Labolong tak rela di- usir begitu saja. Meskipun memberi alasan pada belut tentang kehadirannya di tepi telaga, tetapi alasan itu tidak digubris. Belut terus menyerang, hingga Labolong kemudian berhasil keluar dari kubangan dengan kaki dan punggung berdarah kena gigitan penguasa telaga tersebut.

Kubangan belut yang mulanya tak seberapa luas, lama kelamaan melebar dan mengeluarkan air bah yang sangat deras. Bahkan menjadi banjir bandang hingga mengalir sampai ke pusat kerajaan Sigi dan Bangga. Gemuruh dahsyat yang mengakibatkan gempa bumi disertai tanah longsor terasa di Sigi yang disebabkan perkelahian antara Labolong dengan Lindu. Sang belut memutar-mutar badannya menunjukkan perlawanan.

"Aku tidak akan menyerah! Ayo, kita bertarung saja sampai mati!" Lindu tak gentar menerima tantangan Labolong.

Kedua binatang raksasa itu sama-sama egois. Pertarungan betul-betul berlanjut dalam telaga yang menjadi kubangan. Selama berjam-jam tidak ada tanda-tanda akan ada yang menyerah. Sepanjang tubuh belut terluka parah. Begitupun Labolong badan dan kakinya terkelupas tak berdaya terkena gigitan.

Keduanya bersumpah lebih baik mati dari pada mengalah. Pertarungan dengan saling gigit hingga keduanya luka-luka dan sekujur tubuhnya mengeluarkan darah. Kesigapan Labolong sebagai pemburu ulung berhasil menyeret belut dari kubangan menuju ke arah utara tepi laut yang sudah tertimbun tanah longsor jadi daratan.



LAUT HITAM

Tanpa sadar Labolong yang terus menyeret belut akhirnya hanyut dan terdampar di Kampung Loli Tasi- buri dekat Donggala. Di sinilah kedua binatang itu mati tenggelam. Sejak itu pula tempat ini dinamai Tasiburi (artinya laut yang hitam) tempat matinya Labolong. Tasi bermakna laut. Labolong berarti hitam dan dalam bahasa Kaili disebut vuri.

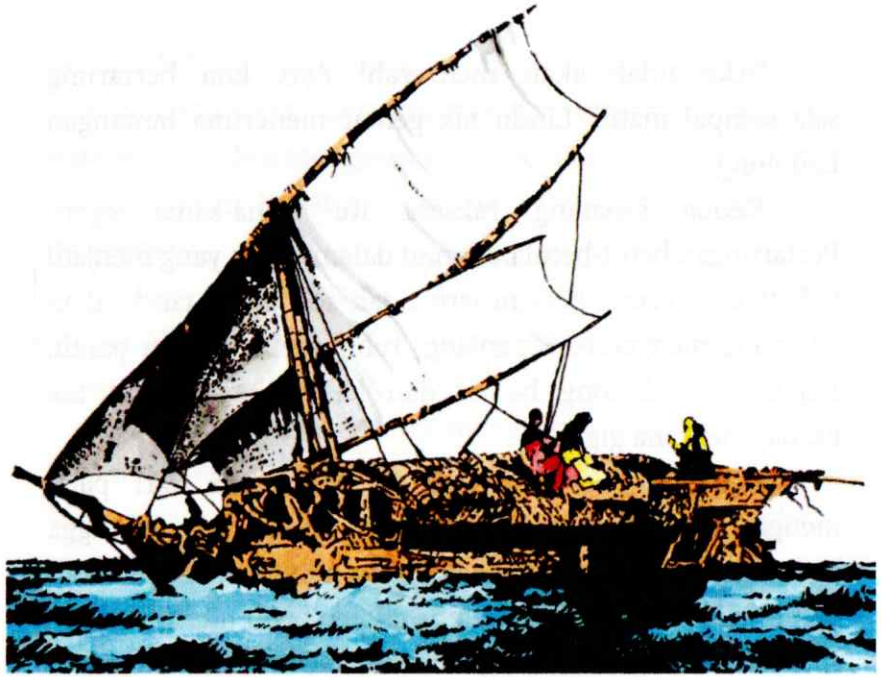
Bekas yang dilalui belut saat diseret dari lubangnya kemudian menjadi aliran sungai besar yang kini dikenal

Sungai Palu. Bekas kubangan belut sejak itu diberi nama Danau Lindu yang merupakan hulu sungai Palu. Sampai sekarang Danau Lindu masih banyak dihuni belut atau sidat, meskipun tidak ada lagi yang bentuknya raksasa seperti zaman dahulu. Sebutan Lindu itu pula bermakna gempa bumi.

Konon gempa bumi dan banjir besar yang datang dari Danau Lindu saat perkelahian anjing dengan belut itu mengakibatkan tanah longsor. Tumpukan tanah tumpah dari lereng pegunungan menutupi laut Teluk Kaili. Akibatnya teluk yang sebelumnya menjadi tempat pelayaran ramai, akhirnya mengering menjadi daratan seperti yang terlihat saat ini menjadi Lembah Palu.

Akibat bencana alam ketika itu membuat kapal Walenrengi milik pelaut Sawerigading hancur berantakan. Bekasnya terdampar ke tepi Sungai Sombe bagian barat Lembah Palu berubah menjadi gunung sampai sekarang dikenal dengan nama"Bulu Sakaya."Artinya gunung berbentuk kapal atau perahu. Layarnya terlempar ke sebelah timur yang dikenal dengan sebutan Bulu Masomba, artinya gunung yang menyerupai layar.

Sebelum kembali ke Tanah Bugis, Sawerigading bersama Lagaligo serta anak buahnya yang selamat membuat kapal baru. Cuma saja kapal tersebut tidak sebesar waktu pertama datang ke Sigi. Setelah kapal selesai dikerjakan, Sawerigading meninggalkan Tanah Kaili melanjutkan pelayaran. Sedangkan Ngilinayo bersama rakyatnya,



LAUT HITAM

Tanpa sadar Labolong yang terus menyeret belut akhirnya hanyut dan terdampar di Kampung Loli Tasi- buri dekat Donggala. Di sinilah kedua binatang itu mati tenggelam. Sejak itu pula tempat ini dinamai Tasiburi (artinya laut yang hitam) tempat matinya Labolong. Tasi bermakna laut. Labolong berarti hitam dan dalam bahasa Kaili disebut vuri.

Bekas yang dilalui belut saat diseret dari lubangnya kemudian menjadi aliran sungai besar yang kini dikenal

Sungai Palu. Bekas kubangan belut sejak itu diberi nama Danau Lindu yang merupakan hulu sungai Palu. Sampai sekarang Danau Lindu masih banyak dihuni belut atau sidat, meskipun tidak ada lagi yang bentuknya raksasa seperti zaman dahulu. Sebutan Lindu itu pula bermakna gempa bumi.

Konon gempa bumi dan banjir besar yang datang dari Danau Lindu saat perkelahian anjing dengan belut itu mengakibatkan tanah longsor. Tumpukan tanah tumpah dari lereng pegunungan menutupi laut Teluk Kaili. Akibatnya teluk yang sebelumnya menjadi tempat pelayaran ramai, akhirnya mengering menjadi daratan seperti yang terlihat saat ini menjadi Lembah Palu.

Akibat bencana alam ketika itu membuat kapal Walenrengi milik pelaut Sawerigading hancur berantakan. Bekasnya terdampar ke tepi Sungai Sombe bagian barat Lembah Palu berubah menjadi gunung sampai sekarang dikenal dengan nama"Bulu Sakaya."Artinya gunung berbentuk kapal atau perahu. Layarnya terlempar ke sebelah timur yang dikenal dengan sebutan Bulu Masomba, artinya gunung yang menyerupai layar.

Sebelum kembali ke Tanah Bugis, Sawerigading bersama Lagaligo serta anak buahnya yang selamat membuat kapal baru. Cuma saja kapal tersebut tidak sebesar waktu pertama datang ke Sigi. Setelah kapal selesai dikerjakan, Sawerigading meninggalkan Tanah Kaili melanjutkan pelayaran. Sedangkan Ngilinayo bersama rakyatnya,

bergotong royong membangun kembali negeri Kerajaan Sigi yang telah porak-poranda akibat bencana alam gempa bumi.

***

Setelah terjadi bencana alam gempa bumi dahsyat di Tanah Kaili, penduduk secara turun temurun mengenang sebagai Nabanggesi atau Nalingu berasal dari kata Lingu.

Secara umum gempa bumi disebut pula Lindu hingga diabadikan pada nama sebuah danau yang dikenal Danau Lindu.

Peristiwa alam tanah yang longsor (meluncur) dari lereng pengunungan atau tanah yang turun ke bawah disebut Naombo atau Naduyu dari kata Duyu. Adapun peristiwa banjir besar dikenal dengan istilah Nangga- buntu dan Nalono atau Lono. Bila mengakibatkan orang hanyut terbawa air hingga ke laut dikenang dengan istilah Naave.

Sedangkan suatu kejadian yang mengakibatkan benda atau apa saja yang tenggelam (terbenam) di air besar seperti dalam sungai atau di laut disebut Nalodo. Kemudian peristiwa yang mengakibatkan tenggelam dalam lumpur atau air yang dalam dikenang sebagai Nalonjo. Secara ilmiah dikenal dengan istilah Likuifaksi.

Sejak mengeringnya laut atau Teluk Kaili menjadi daratan, maka sebagian penduduk yang berada di lereng-lereng gunung mulai turun ke lembah. Mereka menyebar membentuk permukiman baru secara berkelompok sesuai kondisi alam Lembah Palu.*

BIODATA PENULIS

Nama lengkap : Jamrin Abubakar
Pos-el : nosintora@gmail.com
Akun Facebook : Jamrin AB I dan Jamrin AB II
Akun Whatsapp : 0813 5453 5777

Riwayat Pendidikan

- SDN Negeri Kombo, 1985
- SMP Negeri 2 Donggala, 1988
- SMEA Negeri Donggala, 1991
- S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tadulako, 1998

Riwayat Pekerjaan

Jurnalis media cetak dan online serta peminat sejarah dan budaya di Donggala, Sulawesi Tengah.

Informasi lain

Lahir di Kombo, Dampal Selatan Kabupaten Tolitoli, 7 Mei 1972. Rutin mengikuti pendidikan non formal terkait tulis menulis.

Alamat

Jalan Banawa Lorong SAS No. 45, Kelurahan Maleni, Kecamatan Banawa, Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah.

bergotong royong membangun kembali negeri Kerajaan Sigi yang telah porak-poranda akibat bencana alam gempa bumi.

***

Setelah terjadi bencana alam gempa bumi dahsyat di Tanah Kaili, penduduk secara turun temurun mengenang sebagai Nabanggesi atau Nalingu berasal dari kata Lingu.

Secara umum gempa bumi disebut pula Lindu hingga diabadikan pada nama sebuah danau yang dikenal Danau Lindu.

Peristiwa alam tanah yang longsor (meluncur) dari lereng pengunungan atau tanah yang turun ke bawah disebut Naombo atau Naduyu dari kata Duyu. Adapun peristiwa banjir besar dikenal dengan istilah Nangga- buntu dan Nalono atau Lono. Bila mengakibatkan orang hanyut terbawa air hingga ke laut dikenang dengan istilah Naave.

Sedangkan suatu kejadian yang mengakibatkan benda atau apa saja yang tenggelam (terbenam) di air besar seperti dalam sungai atau di laut disebut Nalodo. Kemudian peristiwa yang mengakibatkan tenggelam dalam lumpur atau air yang dalam dikenang sebagai Nalonjo. Secara ilmiah dikenal dengan istilah Likuifaksi.

Sejak mengeringnya laut atau Teluk Kaili menjadi daratan, maka sebagian penduduk yang berada di lereng-lereng gunung mulai turun ke lembah. Mereka menyebar membentuk permukiman baru secara berkelompok sesuai kondisi alam Lembah Palu.*

BIODATA PENULIS

Nama lengkap : Jamrin Abubakar
Pos-el : nosintora@gmail.com
Akun Facebook : Jamrin AB I dan Jamrin AB II
Akun Whatsapp : 0813 5453 5777

Riwayat Pendidikan

- SDN Negeri Kombo, 1985
- SMP Negeri 2 Donggala, 1988
- SMEA Negeri Donggala, 1991
- S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tadulako, 1998

Riwayat Pekerjaan

Jurnalis media cetak dan online serta peminat sejarah dan budaya di Donggala, Sulawesi Tengah.

Informasi lain

Lahir di Kombo, Dampal Selatan Kabupaten Tolitoli, 7 Mei 1972. Rutin mengikuti pendidikan non formal terkait tulis menulis.

Alamat

Jalan Banawa Lorong SAS No. 45, Kelurahan Maleni, Kecamatan Banawa, Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah.

BIODATA ILUSTRATOR

Nama lengkap : Zulkifly Pagessa
Pos-el : zulkiflypagessa@gmail.com
Bidang Keahlian : Arsitektur dan Seni Visual
Pendidikan : D3 Pendidikan Teknik Bangunan, Universitas. Tadulako

Riwayat Pekerjaan

Arsitek, Periset, Seniman Visual dan Sutradara Teater serta Organizer Seni Budaya

Alamat

Jalan Samudera II No. 3 Bumi Bahari, Kelurahan Lere, Kecamatan Palu Barat, Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah.

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

PENERBIT
GARIS KHATULISTIWA
Jl.Borong Raya No. 75 A Makassar
Hp. 0811 4124 721
pos-el: gunmonoharto@yahoo.com

BALAI BAHASA SULAWESI TENGAH

ISBN 978 623 7617 41 9